

## Gambaran Trauma Psikologi pada Anak Pasca Bencana Gempa Menggunakan *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)*

Eva Yuliani<sup>1\*</sup>, Supyati<sup>2</sup>, A. Sriwulan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Sulawesi Barat

Email: [eva.yuliani@unsulbar.ac.id](mailto:eva.yuliani@unsulbar.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Sulawesi Barat

Email: [upi11gz@gmail.com](mailto:upi11gz@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Sulawesi Barat

Email: [a.sriwulan1808@gmail.com](mailto:a.sriwulan1808@gmail.com)



©2021 J-HEST FDI DPD Sulawesi Barat. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

### **ABSTRACT**

*Disasters have a major impact on society, one of which is trauma. This trauma is most vulnerable to occur in the age group of children. This study aims to determine the description of psychological trauma in school-age children (7-12 years) after the earthquake in Mekkatta Village, Malunda District. Descriptive research design with sampling technique is total sampling with the number of respondents 50 people. Obtaining data using the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) which consists of 25 question items. The study found that the characteristics of respondents were 10 people (20.0%) age 7 years, and most of them were female as many as 28 people (56.0%). The description of psychological trauma in school-age children (7-12 years) shows that on the difficulty subscale, most of them are in the border category, namely 27 people (54.0%), normal 18 people (36.0%), and a small part of the abnormal category is 5 people (10.0%). While the strength subscale is mostly in the normal category, namely 27 people (54.0%), the border is 19 people (38.0%), and a small portion of the abnormal category is 4 people (8.0%). Children who are in the border category means they need a stimulus that supports the adaptation process so that it leads to normal. For children who are in the borderline and abnormal category, it is necessary to carry out health interventions such as play therapy.*

**Keywords:** Disaster, Psychological trauma, School Age Children

### **ABSTRAK**

*Bencana memiliki dampak besar pada masyarakat, salah satu dampak yang muncul adalah trauma. Trauma ini paling rentan terjadi pada kelompok usia anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran trauma psikologis pada anak usia sekolah (7-12 tahun) pasca gempa di Desa Mekkatta Kecamatan Malunda. Desain penelitian deskriptif dengan teknik pengambilan sampel adalah total sampling dengan jumlah responden 50 orang. Memperoleh data dengan menggunakan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) yang terdiri dari 25 item pertanyaan. Penelitian ditemukan karakteristik responden yaitu sebagian besar berusia 7 tahun sebanyak 10 orang (20.0%), dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang (56.0%). Gambaran trauma psikologis pada anak usia sekolah (7-12 tahun) menunjukkan pada subskala kesulitan sebagian besar dalam kategori perbatasan yaitu 27 orang (54.0%), normal 18 orang (36.0%), dan sebagian kecil kategori abnormal 5 orang (10.0%). Sedangkan subskala kekuatan sebagian besar dalam kategori normal yaitu 27 orang (54.0%), perbatasan 19 orang (38.0%), dan sebagian kecil kategori abnormal 4 orang (8.0%). Anak-anak yang berada pada kategori perbatasan artinya mereka membutuhkan stimulus yang mendukung proses adaptasi sehingga mengarah ke normal. Pada anak-anak yang berada pada kategori perbatasan dan abnormal perlu dilakukan intervensi kesehatan seperti terapi bermain.*

**Kata Kunci:** Bencana, Trauma Psikologis, Anak Usia Sekolah

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang agraris dan negara kepulauan dimana letak negara Indonesia yaitu berada pada posisi geografis, hidrologi, geologi dan demografi yang rawan akan terjadinya bencana. Letak geografis dan geologis Indonesia terletak pada daerah dengan aktivitas seismik yang tinggi. Karena letak geografis dan letak geologisnya, Indonesia merupakan daerah yang rawan terhadap berbagai bencana alam, seperti banjir, gempa bumi, tsunami, tanah longsor dan letusan gunung berapi (Ediyono & Hidayah, 2018).

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007. Bencana merupakan suatu kapasitas alam yang tidak mampu dibendung dan akan memicu serangkaian kejadian yang mampu mengancam kehidupan maupun penghidupan masyarakat, yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam, yang menimbulkan adanya korban jiwa, kerusakan harta benda, kerusakan alam, dan trauma psikologis (BPBD, 2018).

Sebuah survei menunjukkan bahwa setelah terjadinya bencana, sebagian besar dari populasi korban yang mengalami bencana akan memiliki respon trauma psikologis normal, sekitar 15-20% korban menderita gangguan mental sedang/ringan yang mengarah pada kondisi *Post Traumatic Stress Disorder*, dan 3-4% korban akan menderita gangguan mental berat seperti: psikosis, depresi berat serta ansietas/kecemasan yang tinggi (WHO, 2013).

Peristiwa setelah terjadinya bencana tidak saja mengakibatkan adanya korban jiwa, namun juga mengakibatkan korban serta keluarga dari korban bencana merasakan perasaan duka yang cukup dalam, dan ketakutan yang mendalam. Bencana juga mengakibatkan trauma. Trauma sangat erat kaitannya dengan kondisi mental dan psikologis seseorang. Trauma psikologis adalah suatu pengalaman atau situasi yang dialami individu, dimana individu merasa bahwa dirinya mengalami kelelahan emosional, kognitif, serta fisiknya sehingga hilang kemampuan untuk menghadapi situasi yang sedang dialaminya (Giller, 2018).

Bencana memiliki pengaruh terbesar pada kelompok yang paling rentan terutama adalah kelompok usia anak-anak. Hal ini disebabkan karena anak-anak secara langsung mengalami, menyaksikan, dan merasakan dampak yang ditimbulkan akibat faktor usia yang masih belum matang secara pertumbuhan psikologis (Thoyibah, *et al.*, 2019).

Sesuai paradigma keperawatan anak, kemampuan berpikir seorang anak berbeda dengan orang dewasa. Pemikiran orang dewasa sudah dalam tingkat matang sedangkan pada anak masih dalam tingkat perkembangan. Anak-anak yang merasakan, mengalami, dan melihat akibat yang ditimbulkan dari suatu bencana, secara perkembangan psikologis jika penanganannya tidak tepat maka akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak di kemudian hari (Yuliasati & Arnis, 2016).

Dampak trauma pasca bencana jika tidak ditangani akan mengarah pada PTSD (Handayani, 2020). Jika PTSD tidak didiagnosis tanpa perawatan khusus dan tidak dirawat dalam jangka waktu yang lama, hal itu dapat menimbulkan komplikasi dan gangguan psikologis yang serius serta mengganggu kehidupan sosial, pekerjaan, dan perkembangan anak (Widyastuti, Widha & Aulia, 2019).

Gempa bumi yang terjadi di Provinsi Sulawesi Barat (Sulbar) yaitu di Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju, terjadi pada tanggal 14 dan 15 Januari 2021 dengan magnitudo 5.9 SR dan 6.2 SR (BMKG 2021). Bencana gempa tersebut mengakibatkan 73 korban jiwa di kabupaten Mamuju serta 11 korban jiwa di kabupaten Majene dan mengakibatkan 27.850 jiwa pengungsi di 25 titik pos pengungsian (Kartikaningrum, 2021). Di Desa Mekkatta 578 KK terkena dampak bencana atau 2.270 jiwa pengungsi dengan rincian 1147 laki-laki serta 1123 perempuan, 5 orang meninggal tertimpa reruntuhan, dan 518 rumah rusak. Di Desa Mekkatta terdapat beberapa pos pengungsian dan di pos pengungsian Aholeang dan Rui, sebanyak 50 orang anak usia 7-12 tahun yang terdampak bencana gempa.

## METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif. Populasi pada penelitian ini yaitu anak usia sekolah (7-12 tahun) korban bencana gempa di Desa Mekkatta Kecamatan Malunda yang diperoleh dari pos pengungsian Aholeang dan Rui. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 anak usia sekolah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *teknik total sampling*.

Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner yang disusun dengan berpedoman pada SDQ (*Strength and Difficulties Questionnaire*). Kuesioner ini terdiri dari 25 item pertanyaan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *Analysis Descriptive Statistics* dan *Crosstabulation*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Karakteristik Responden

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 7 tahun yaitu sebanyak 10 orang (20.0%) dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 28 orang (56.0%) (Tabel 1).

#### Gambaran Trauma Psikologis Kesulitan Dan Kekuatan Tingkah Laku Anak Usia Sekolah

### (7-12 Tahun) Di Desa Mekkatta Kecamatan Malunda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran trauma psikologis anak usia sekolah (7-12 tahun) subskala kesulitan tingkah laku yaitu, sebanyak 18 orang (36.0%) berada pada kategori normal, sebanyak 27 orang (54.0%) kategori perbatasan, dan 5 orang (10.0%) berada pada kategori abnormal. Sedangkan subskala kekuatan tingkah laku yaitu, 27 orang (54.0%) pada kategori normal, 19 orang kategori perbatasan, dan sebanyak 4 orang (8.0%) berada pada kategori abnormal (Tabel 2).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabulasi silang usia dengan trauma psikologis pada subskala kesulitan yaitu pada kategori abnormal paling banyak berada pada usia 7 tahun sebanyak 3 orang (60.0%). Sedangkan pada subskala kekuatan yaitu, pada kategori abnormal paling banyak berada pada usia 7 tahun sebanyak 2 orang (50.0%) (Tabel 3).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabulasi silang jenis kelamin dengan trauma psikologis pada subskala kesulitan yaitu, pada kategori abnormal laki-laki sebanyak 2 orang (40.0%) dan perempuan sebanyak 3 orang (60.0%). Sedangkan pada subskala kekuatan yaitu, pada kategori abnormal laki-laki sebanyak 1 orang (25.0%) dan perempuan sebanyak 3 orang (75.0%) (Tabel 4).

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Pada Anak Usia Sekolah (7-12 tahun) Pasca Gempa di Desa Mekkatta Kecamatan Malunda

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
7 Tahun	10	20.0
8 Tahun	9	18.0
9 Tahun	8	16.0
10 Tahun	8	16.0
11 Tahun	6	12.0
12 Tahun	9	18.0
Total	50	100.0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	22	44.0
Perempuan	28	56.0
Total	50	100.0

**Tabel 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Gambaran Trauma Psikologis Kekuatan dan Kesulitan Tingkah Laku Anak Usia Sekolah (7-12 tahun) Pasca Bencana Gempa Di Desa Mekkatta Kec. Malunda

Trauma Psikologis	Normal		Perbatasan		Abnormal		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Skala Kesulitan	18	36.0%	27	54.0%	5	10.0%	50	100.0%
Skala Kekuatan	27	54.0%	19	38.0%	4	8.0%	50	100.0%

**Tabel 3.** Tabulasi Silang Usia dan Trauma Psikologis Anak Usia Sekolah (7-12 tahun) Pasca Bencana Gempa Di Desa Mekkatta Kecamatan Malunda

Trauma Psikologis	Usia												Total	
	7		8		9		10		11		12		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Skala Kesulitan														
Abnormal	3	60.0%	1	20.0%	1	20.0%	0	0	0	0	0	0	5	100%
Skala Kekuatan														
Abnormal	2	50.0%	1	25.0%	0	0	1	25.0%	0	0	0	0	4	100%

**Tabel 4.** Tabulasi Silang Jenis Kelamin dan Trauma Psikologis Anak Usia Sekolah (7-12 tahun) Pasca Bencana Gempa Di Desa Mekkatta Kecamatan Malunda

Trauma Psikologis	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan		f	%
	f	%	f	%		
Skala Kesulitan						
Abnormal	2	40.0%	3	60.0%	5	100%
Skala Kekuatan						
Abnormal	1	25.0%	3	75.0%	4	100%

## Pembahasan

### Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang diperlihatkan oleh tabel 3 menunjukkan bahwa gambaran trauma psikologis berdasarkan usia pada subskala kesulitan dan kekuatan, kategori abnormal paling banyak berada pada usia 7 tahun sebanyak 3 orang subskala kesulitan dan sebanyak 2 orang subskala kekuatan. Dalam penelitian ini usia 7 tahun yang paling banyak mengalami trauma psikologis disebabkan anak masih kurang memahami tentang bencana.

Menurut Purnamasari, (2016) usia merupakan indikator keterampilan perkembangan anak dalam merefleksikan kemampuan untuk memahami bahwa bencana atau peristiwa dapat menyebabkan trauma. Pengalaman penelitian

terkait bencana pada kelompok usia sekolah menyatakan bahwa anak usia sekolah menunjukkan adanya tekanan psikologis. Anak usia sekolah dianggap masih kurang mampu atau tidak siap menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dialami, karena kognitif anak masih dalam tahap perkembangan, anak yang melihat kejadian peristiwa menjadi takut mengingat pengalaman hidupnya.

Hasil penelitian yang diperlihatkan oleh tabel 4 menunjukkan bahwa gambaran trauma psikologis berdasarkan jenis kelamin pada subskala kesulitan, kategori abnormal laki-laki sebanyak 2 orang dan perempuan sebanyak 3 orang. Pada subskala kekuatan, kategori abnormal laki-laki sebanyak 1 orang dan perempuan sebanyak 3 orang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Thoyibah, *et al.*, (2019) yaitu jumlah responden yang mengalami trauma paling banyak berjenis kelamin perempuan 26 responden dan laki-laki 21 responden.

Adanya perbedaan respons perempuan dan laki-laki terhadap peristiwa traumatis diduga terkait dengan perbedaan respons adaptif. Peristiwa atau pengalaman traumatis akan dihayati berbeda-beda pada setiap orang, sehingga setiap orang akan mengalami reaksi yang berbeda-beda pula pada saat menghadapi kejadian yang traumatik (Rahmat & Alawiyah, 2020). Hal ini menjelaskan bahwa gender mempengaruhi respons seseorang terhadap peristiwa traumatis. Banyak pria menghadapi peristiwa traumatis, tetapi wanita lebih banyak yang mengembangkan trauma sebagai respon atas peristiwa traumatis ini.

#### **Gambaran Trauma Psikologis Kesulitan Dan Kekuatan Tingkah Laku Anak Usia Sekolah (7-12 Tahun) Di Desa Mekkatta Kecamatan Malunda**

Hasil penelitian yang diperlihatkan oleh tabel 2 menunjukkan bahwa gambaran trauma psikologis anak usia sekolah (7-12 tahun). Pada subskala kesulitan sebagian besar dalam kategori perbatasan yaitu 27 orang, sedangkan subskala kekuatan sebagian besar dalam kategori normal yaitu 27 orang. Pada penelitian Lestari, *et al.*, (2018) tingkat kesulitan tidak sesuai dengan penelitian ini, dimana sebagian besar dalam kategori normal sebanyak 79 orang, sedangkan pada tingkat kekuatan sesuai dengan penelitian ini, yaitu sebagian besar dalam kategori normal sebanyak 89 orang.

Perilaku normal yaitu perilaku yang tidak mengganggu kemampuan individu dalam menghadapi lingkungan atau berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Anak-anak yang berperilaku normal sudah beradaptasi dengan lingkungannya setelah terjadi peristiwa, hal ini didukung dengan teori adaptasi yang dikemukakan oleh Roy yaitu, lingkungan dapat meningkatkan kemampuan adaptasi individu terhadap adanya perubahan atau peristiwa (Risnah & Irwan, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, *et al.*, (2018) pada subskala kesulitan tidak sejalan dengan hasil penelitian ini. Hasil penelitian didapatkan subskala kesulitan paling banyak berada pada kategori perbatasan yaitu 27 orang. Kategori perbatasan pada penelitian ini disebabkan karena sebagian besar responden merasa gelisah, khawatir, dan mudah menjadi takut. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustine, Sutini & Mardhiyah, (2018) menunjukkan bahwa masalah utama perilaku psikologis yaitu disebabkan oleh kecemasan, kekhawatiran dan kegelisahan. Pada penelitian ini anak-anak yang mengalami kategori perbatasan dan abnormal penanganan utama yang dapat dilakukan yaitu dengan *play therapy* (terapi bermain).

#### **Gambaran Adaptasi Trauma Psikologis Pada Anak Sesuai Teori Keperawatan Adaptasi Calista Roy**

Gambaran trauma psikologis pada anak usia sekolah pasca bencana gempa, pada subskala kesulitan paling banyak berada pada kategori perbatasan yaitu 27 orang. Anak-anak yang berada pada kategori perbatasan artinya mereka membutuhkan stimulus yang mendukung proses adaptasi sehingga mengarah ke normal. Tindakan stimulus tersebut dapat diberikan oleh orang tua ataupun komunitas. Teori adaptasi Roy mengatakan respon atau perilaku adaptasi seseorang bergantung pada stimulus yang masuk dan tingkat/kemampuan adaptasi orang tersebut, ditentukan oleh tiga hal yaitu input, control dan output (Risnah & Irwan, 2021).

Sedangkan pada subskala kekuatan paling banyak berada pada kategori normal yaitu 27 orang. Perilaku normal merupakan mengacu pada perilaku yang tidak mengganggu kehidupan anak dan kemampuan anak untuk menghadapi lingkungan atau bergaul dengan orang lain. Hal ini menunjukkan anak-anak yang terdampak bencana sudah mulai beradaptasi, teori adaptasi Roy mengemukakan manusia adalah bagian dari sistem adaptasi yang terdiri dari kumpulan unit yang saling berhubungan sehingga membentuk kesatuan yang meliputi adanya input, kontrol, proses dan output. Manusia dijelaskan sebagai sebuah sistem yang hidup pada model adaptasi keperawatan, terbuka dan adaptif yang dapat mengalami kekuatan menghadapi perubahan

lingkungan atau mampu beradaptasi (Risnah & Irwan, 2021).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa: gambaran trauma psikologis pada anak usia sekolah (7-12 tahun) di Desa Mekkatka Kecamatan Malunda menunjukkan pada subskala kesulitan sebagian besar dalam kategori perbatasan yaitu 27 orang. Sedangkan subskala kekuatan sebagian besar dalam kategori normal yaitu 27 orang. Adapun karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin menunjukkan pada kategori abnormal paling banyak anak perempuan dan paling banyak rentang usia 7 tahun.

Adaptasi trauma psikologis pasca gempa menurut teori keperawatan adaptasi Calista Roy, pada subskala kesulitan paling banyak pada kategori perbatasan yaitu 27 orang. Anak-anak yang berada pada kategori perbatasan artinya mereka membutuhkan stimulus yang mendukung proses adaptasi sehingga mengarah ke normal. Sedangkan subskala kekuatan sebagian besar dalam kategori normal yaitu 27 orang. Sebagian besar anak berada pada kategori normal, hal ini menunjukkan anak usia sekolah yang terdampak bencana sudah mulai beradaptasi dengan lingkungannya. Teori Roy mengemukakan manusia dijelaskan sebagai sebuah sistem yang hidup pada model adaptasi keperawatan, terbuka dan adaptif yang dapat mengalami kekuatan menghadapi perubahan lingkungan.

### Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi dosen dan mahasiswa untuk mempelajari tentang trauma psikologis sehingga dapat digunakan untuk praktek profesi Ners dalam memberikan asuhan keperawatan profesional kepada pasien yang mengalami gejala trauma psikologis maupun pasien yang mengalami trauma psikologis baik di rumah sakit ataupun di masyarakat.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal bagi peneliti yang akan melaksanakan

penelitian pada ruang lingkup yang sama. Selain itu juga disarankan pada peneliti selanjutnya untuk melakukan intervensi keperawatan khususnya bagi responden yang berada pada trauma psikologis kategori abnormal.

## DAFTAR RUJUKAN

- BPBD. (2018). Definisi Bencana menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007. *Bpbd.Tanahlautkab.Go.Id*.  
<http://bpbd.tanahlautkab.go.id/definisi-bencana-menurut-undangundang-nomor-24-tahun-2007>
- Giller, E. (2018). What Is Psychological Trauma? *Www.Sidran.Org*.  
<https://www.sidran.org/for-survivors-and-loved-ones/>
- Handayani, V.V. (2020). Trauma Bencana Bisa Sebabkan PTSD jika Tidak Diatasi. *Www.Halodoc.Com*.  
<https://www.halodoc.com/artikel/trauma-bencana-bisa-sebabkan-ptsd-jika-tidak-diatasi>
- Kartikaningrum. (2021). Sebanyak 73 Orang Meninggal Akibat Gempa M6,2 di Sulawesi Barat. *Bnpb.Go.Id*. Retrieved from <https://bnpb.go.id/berita/-update-sebanyak-73-orang-meninggal-akibat-gempa-m6-2-di-sulawesi-barat>
- Lestari, T. R., Adyas, A., Rachmawati, E., Ardesa, Y. H., & Pasaribu, E. S. (2018). Kekuatan dan Kesulitan Remaja Disabilitas di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Jakarta dan Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 250.
- Purnamasari, I. (2016). Perbedaan Reaksi Anak dan Remaja Pasca Bencana. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 49.
- Rahmat, K. H., & Alawiyah, D. (2020). Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 37.
- Risnah, & Irwan, M. (2021). *Falsafah Dan Teori Keperawatan Dalam Integrasi Keilmuan*. Samata: Alauddin University Press.
- Thoyibah, Z., Dwidiyanti, M., Mulianingsih, M., Nurmayani, W., & Wiguna, R.I. (2019).

- Gambaran dampak kecemasan dan gejala psikologis pada anak korban bencana gempa bumi di Lombok. 2(1), 32-35.
- Widyastusi, C., Widha, L., & Aulia, A. R. (2019). Play Therapy Sebagai Bentuk Penanganan Konseling Trauma Healing pada Anak Usia Dini. *Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 102.
- WHO. (2013). *Building Back Better. Sustainable mental health care after emergencies*. Geneva: World Health Organization; 2013. <https://www.who.int/publications/i/item/building-back-better-sustainable-mental-health-care-after-emergencies>
- Yuliasati, & Arnis, A. (2016). *Keperawatan Anak*. Jakarta Pusdik SDM Kesehatan.